

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan yang dicapai. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang dasar 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan memiliki andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa.

Pembangunan dibidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun non formal. Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar, selain itu perluasan kesempatan belajar pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah, misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, kualitas guru, dan penyempurnaan kurikulum.

Sekolah menengah kejuruan SMK adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan

pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu.

Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan terus dilakukan oleh lembaga pemerintah dan masyarakat (*stakeholder*) yang peduli pendidikan dalam arti luas, seperti penelitian dan perkembangan, pelatihan dan pendidikan/kualifikasi guru serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, program-program di sekolah diarahkan pada tujuan jangka panjang pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa, agar ketika mereka sudah meninggalkan bangku sekolah, mereka akan mampu mengembangkan diri sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul. Pendidikan kejuruan harus merencanakan dan mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan moral sejalan dengan program pembangunan karakter bangsa.

Pakpahan (1995) merumuskan 4 misi pendidikan yaitu (1) Menghasilkan sumber daya manusia yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai faktor pembangunan. (2) Mengubah peserta didik dari status beban menjadi aset pembangunan yang produktif. (3) Menghasilkan tenaga kerja profesional untuk memenuhi tuntutan industri khususnya tuntutan pembangunan pada umumnya. (4) Membekali peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, SMK N 2 Pematangsiantar telah melakukan berbagai upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek,

fasilitas laboratorium, dan peningkatan kualitas pengajaran, namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak sepenuhnya dapat diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuai dengan harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sebagai mana yang diungkapkan Slamet (2003) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja, hal ini mengakibatkan terjadinya pengangguran.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan kerja. Kualitas pembelajaran yang dilakukan saat ini masih kurang efektif, dan tidak mampu meningkatkan minat siswa. Banyak yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah strategi pembelajaran. Salah satu jalan yang di tempuh oleh guru dalam usaha kearah pencapaian/ peningkatan hasil belajar adalah membenahi strategi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai kondisi yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa. Banyak faktor yang yang dirasakan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan sumber utama dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu, SMK dituntut untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan berkompoten dibidangnya masing-masing, sehingga tantangan yang dihadapi siswa nantinya dapat teratasi.

SMK Negeri 2 Pematangsiantar merupakan salah satu SMK yang memiliki jurusan bangunan dengan Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan, dan Teknik Konstruksi Batu dan Beton. Terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan, salah satu mata pelajaran produktif Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton adalah praktek kerja batu. Materi praktek kerja batu untuk semester genap pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Pematangsiantar adalah membahas dan mempraktekkan ikatan $\frac{1}{2}$ bata, ikatan 1 bata, jenis-jenis tebal ikatan dan jenis-jenis hubungan ikatan bata. Untuk pembuatan pasangan batu bata diperlukan pengetahuan dan keterampilan agar pasangan konstruksi tersebut rapi, kuat dan mudah mengerjakannya.

Pada saat ini, guru mata pelajaran praktek batu SMK Negeri 2 Pematangsiantar melaksanakan proses pembelajaran dengan metode demonstrasi. Pembelajaran konvensional dengan metode praktek langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan cara guru mengajar sebelum diterapkannya model pengajaran langsung (*direct instruction*) dimana guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dari depan ruang praktek, lalu membagikan *job sheet* kepada siswa dan kemudian menyuruh siswa mengerjakan apa yang telah diajarkan dengan memperhatikan kembali instruksi yang ada di lembar kerja (*job sheet*). Setelah itu guru memperhatikan siswa dari depan ruang praktek dan sesekali mendampingi siswa dalam mengerjakan prakteknya. Hal ini dapat membuat siswa bermain-main

dan kurang menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dan keterangan dari guru yang mengajar praktek kerja batu bahwa hasil belajar praktek kerja batu masih kurang optimal. Hasil belajar praktek kerja batu siswa SMK Negeri 2 pematang Siantar dapat dilihat dari tabel daftar nilai, berikut ini :

Tabel I
Data Hasil Belajar Praktek Kerja Batu Kelas XI Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar T. A. 2013/2014

No.	Interval Nilai	F absolut	Persentase	Keterangan
1.	90 – 100	2	7,68%	Sangat Kompeten
2.	80 – 89	5	19,24 %	Kompeten
3.	70 – 79	15	57,69 %	Cukup Kompeten
4.	< 70	4	15,38 %	Tidak Kompeten
Jumlah		26	100 %	

Sumber :Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Praktek Kerja Batu SMK Negeri 2 Pematangsiantar

Tabel II.
Data Hasil Belajar Praktek Kerja Batu Kelas XI Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar T. A. 2014/2015

No.	Interval Nilai	F absolut	Persentase	Keterangan
1.	90 – 100	4	13,30%	Sangat Kompeten
2.	80 – 89	9	30 %	Kompeten
3.	70 – 79	10	33,30 %	Cukup Kompeten
4.	< 70	7	23,40%	Tidak Kompeten
Jumlah		30	100 %	

Sumber :Dokumentasi Guru Mata Pelajaran PraktekKerjaBatu SMK Negeri 2 Pematangsiantar

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sangat kompeten dan pada nilai kompeten masih rendah, angka kelulusan siswa masih dominan pada tingkat cukup kompeten. Tentunya hal ini masih kurang optimal untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan berkompoten. Hal ini diutarakan, karena hasil belajar siswa diharapkan mencapai tingkat kelulusan sangat berkompoten sehingga tingkat kelulusan lebih optimal.

Rendahnya hasil belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003:65), ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang terbagi menjadi 3, yaitu factor jasmani (mencakup factor kesehatan dan cacat tubuh), factor psikologis (mencakup inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan factor kelelahan; (2) faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang terbagi menjadi 3, yaitu factor keluarga (mencakup cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan), factor sekolah (mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan factor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat). Salah satu dari faktor eksternal tersebut adalah metode mengajar yang dilakukan guru terhadap siswa.

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai materi pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Salah satu metode mengajar yang diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar praktek kerja batu adalah model pengajaran langsung (*direct instruction*). Menurut Arends dalam Trianto (2009:41), model pengajaran langsung adalah salah satu metode mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pengajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Model pengajaran langsung (*direct instruction*) terdiri dari 5 tahap aktivitas yakni orientasi, presentasi, praktek yang terstruktur, praktek dibawah bimbingan dan praktek mandiri. Sesuai dengan namanya, inti dari model ini adalah aktivitas praktek dimana tiga tahap dalam model ini berkaitan erat dengan praktek dalam situasi bantuan yang berbeda-beda. Siswa dibimbing ketika melakukan praktek terstruktur dimana guru menuntun siswa melalui contoh dan langkah-langkah praktek. Setelah melewati praktek yang terstruktur, siswa melakukan praktek dengan cara mereka sendiri dan guru tetap mengontrol kerja siswa dengan tetap memberikan respons yang korektif terhadap ragam kesalahan

yang dilakukan siswa. Setelah itu siswa melaksanakan praktek mandiri yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dimana latihan mandiri yang diberikan merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya. Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2009:426) bahwa salah satu prinsip model pengajaran langsung (*direct instruction*) dilakukan berdasarkan panjang atau lamanya sesi masing-masing latihan. Semakin sering seseorang mempraktekkan suatu keahlian, maka akan semakin lama waktu yang ia butuhkan untuk melupakannya. Maka diharapkan dengan digunakannya model pengajaran langsung (*direct instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan keterangan diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul :**“Pengaruh Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Praktek Kerja Batu Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pematangsiantar”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, perlu dilakukan identifikasi masalah penelitian yang berkaitan dengan dengan pendekatan pembelajaran praktek kerja batu yang berlandaskan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian diidentifikasi masalah sebagai berikut; (1) Apakah guru telah merencanakan pengajaran dengan baik. (2) Bagaimana pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajarkan praktek kerja batu. (3) Apakah guru mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran yang diasuhnya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. (4) Apakah guru

mengetahui berbagai pendekatan dalam mengajar. (5) Apakah guru menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan. (6) Apakah guru telah memperhatikan Karakteristik siswa pada waktu merencanakan pengajaran. (7) Faktor-faktor apa sajakah yang turut mempengaruhi hasil belajar praktek kerja batu pada kelas XI SMK?. (8) Apakah bahan penunjang yang dimiliki guru dan yang disediakan sudah memadai untuk proses pembelajaran. (9) Bagaimana hasil belajar siswa SMK yang di ajarkan dengan model pengajaran langsung pada mata pelajaran praktek kerja batu. (10) Apakah guru telah memperhatikan minat Belajar siswa dalam belajar praktek kerja batu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada :

1. Hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*)
2. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).
3. Siswa yang memiliki karakteristik minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang memiliki minat tinggi, Apakah penggunaan model pengajaran langsung (*direct instruction*) memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada penggunaan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran praktek kerja batu.
2. Bagi siswa yang memiliki minat rendah, Apakah penggunaan model pengajaran konvensional memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran praktek kerja batu.
3. Apakah terjadi interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran praktek kerja batu.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 2 Pematangsiantar pada mata diklat praktek kerja batu mengetahui lebih lanjut model pengajaran langsung dan minat belajar siswa.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagi siswa yang memiliki minat tinggi, model pengajaran langsung (*direct instruction*) memiliki hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran

konvensional pada mata pelajaran praktek kerja batu pada siswa kelas XI Teknik Kontruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar

2. Untuk mengetahui bagi siswa yang memiliki minat rendah, model pembelajaran konvensional memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran praktek kerja batu pada siswa kelas XI Teknik Kontruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pengajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar praktek kerja batu siswa kelas XI Teknik Kontruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*) dan hubungannya dengan minat belajar siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis.

2. Secara Praktis :

- a) Sebagai informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang baik pada mata diklat praktek kerja batu di SMK Negeri 2 Pematangsiantar,
- b) Sebagai bahan informasi bagi guru dan pihak sekolah untuk dapat memperkenalkan model pembelajaran langsung dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar,
- c) Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada mata diklat praktek kerja batu disamping ini penelitian ini juga diharapkan dapat memeberikan informasi ada tidaknya pengaruh minat belajar yang berbeda terhadap hasil belajar praktek kerja batu.